

HUBUNGAN FREKUENSI DAN DURASI MENYUSUI DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN BAYI

The Association Between Breastfeeding Frequency and Duration and Infant Weight Gain

Fitri Adriani^{1*}, Erniawati², Sumarni², Ningsi Angraeni¹, Lilis Suryani¹

¹Universitas AlMarisah Madani

²Universitas Kurnia Jaya Persada

*Korespondensi: erniawati78@gmail.com

ABSTRACT

The infant period is a phase of rapid growth that requires optimal nutritional intake, with breast milk serving as the best source of nutrition. Successful breastfeeding practices, particularly breastfeeding frequency and duration, are considered important factors in supporting adequate nutritional intake and infant weight gain. This study aimed to analyze the association between breastfeeding frequency and duration and infant weight gain in the working area of Pabbentengan Public Health Center, Gowa Regency. This quantitative study employed a cross-sectional design. The sample consisted of 30 infants selected using a total sampling technique in the working area of Pabbentengan Public Health Center in 2025. Data were collected using questionnaires to assess breastfeeding frequency and duration, as well as observation sheets based on the Maternal and Child Health Handbook (KIA Book) to record infant weight gain. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the One-Way ANOVA test. Most infants were female (53.3%) and aged 1 month (36.7%). The average infant weight gain was 0.69 kg. The majority of infants had a breastfeeding frequency of fewer than 8 times per day (63.3%) and a breastfeeding duration of 10–15 minutes (63.3%). The One-Way ANOVA test showed that there was no significant association between breastfeeding frequency and infant weight gain ($p = 0.123$), nor between breastfeeding duration and infant weight gain ($p = 0.053$). Breastfeeding frequency and duration were not significantly associated with infant weight gain in the working area of Pabbentengan Public Health Center.

Keywords: Breastfeeding frequency, breastfeeding duration, infant weight gain, breastfeeding.

ABSTRAK

Masa bayi merupakan periode pertumbuhan pesat yang memerlukan asupan nutrisi optimal, dimana ASI merupakan sumber nutrisi terbaik. Keberhasilan praktik menyusui, khususnya frekuensi dan durasi menyusui, diyakini berperan penting dalam mendukung kecukupan asupan dan kenaikan berat badan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan frekuensi dan durasi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi di wilayah kerja Puskesmas Pabbentengan, Kabupaten Gowa. Ini merupakan studi kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel berjumlah 30 bayi yang dipilih menggunakan teknik total sampling di wilayah kerja Puskesmas Pabbentengan pada tahun 2025. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur frekuensi dan durasi menyusui, serta lembar observasi berdasarkan Buku KIA untuk mencatat kenaikan berat badan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji One-Way ANOVA. Sebagian besar bayi berjenis kelamin perempuan (53,3%)

dan berusia 1 bulan (36,7%). Rata-rata kenaikan berat badan bayi adalah 0,69 kg. Mayoritas bayi memiliki frekuensi menyusui <8 kali/hari (63,3%) dan durasi menyusui 10-15 menit (63,3%). Hasil uji *One-Way ANOVA* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi ($p=0,123$) maupun antara durasi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi ($p=0,053$). Frekuensi dan durasi menyusui tidak terbukti berhubungan secara signifikan dengan kenaikan berat badan bayi di wilayah kerja Puskesmas Pabbentengan.

Kata Kunci: Frekuensi, durasi, kenaikan berat badan, menyusui.

PENDAHULUAN

Masa bayi merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga memerlukan asupan nutrisi yang optimal. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik karena mengandung zat gizi makro dan mikro, komponen bioaktif, hormon, enzim, serta antibodi yang mendukung pertumbuhan, meningkatkan sistem imun, dan melindungi bayi dari berbagai penyakit.¹ Oleh karena itu, *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang efektif untuk menurunkan mortalitas bayi, mencegah penyakit infeksi, meningkatkan ketahanan imun, dan mendukung kualitas hidup anak.²

Secara global, cakupan pemberian ASI eksklusif meningkat dari 38% menjadi 48%, namun masih belum mencapai target minimal 50% pada tahun 2025.³ Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif juga meningkat dari 61,5% pada tahun 2022 menjadi 69,2% pada tahun 2024.⁴ Meskipun demikian, keberhasilan pemberian ASI tidak hanya ditentukan oleh cakupan, tetapi juga oleh kualitas praktik menyusui, terutama frekuensi dan durasi menyusui yang diterapkan ibu.

Keberhasilan praktik menyusui dapat dinilai melalui pertumbuhan bayi, terutama kenaikan berat badan sebagai indikator kecukupan asupan gizi dan kondisi kesehatan. Kenaikan berat badan yang tidak adekuat atau tidak sesuai umur dapat mengindikasikan

masalah nutrisi, gangguan kesehatan, atau praktik pemberian makan yang belum optimal.⁵⁻⁷ Pada periode awal kehidupan, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama merupakan intervensi gizi yang paling efektif untuk mendukung pertumbuhan optimal karena mengandung zat gizi, imunoglobulin, dan faktor pertumbuhan yang sesuai dengan kebutuhan bayi.^{8,9}

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI adalah frekuensi menyusui, yaitu jumlah pemberian ASI kepada bayi dalam periode tertentu yang umumnya dilakukan sesuai kebutuhan bayi (*on demand*)¹⁰. Frekuensi menyusui yang lebih sering meningkatkan stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin sehingga produksi dan pengeluaran ASI menjadi lebih optimal, yang pada akhirnya mendukung kecukupan asupan ASI dan kenaikan berat badan bayi. WHO merekomendasikan pemberian ASI sebanyak 8-12 kali dalam 24 jam pada bulan-bulan pertama kehidupan.^{11,12}

Selain frekuensi menyusui, durasi menyusui juga memengaruhi kecukupan asupan ASI. Durasi menyusui yang cukup memungkinkan bayi memperoleh *foremilk* hingga *hindmilk* yang kaya lemak sehingga mendukung pertumbuhan berat badan.¹³ Oleh karena itu, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan durasi menyusui sekitar 10-15 menit pada setiap payudara atau hingga bayi selesai menyusu secara efektif¹⁴.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik menyusui berhubungan dengan pertumbuhan bayi. Manurung et al., melaporkan adanya hubungan bermakna antara frekuensi menyusui dan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan.¹⁵ Huang & Chih, juga menemukan bahwa frekuensi menyusui lebih dari 10 kali per hari berkaitan dengan peningkatan kadar prolaktin, produksi ASI, dan kenaikan berat badan bayi pada 28 hari pertama kehidupan.¹⁶ Selain itu, penelitian lain melaporkan bahwa durasi pemberian ASI berhubungan dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan.¹⁷ Hasil yang sama juga menunjukkan bahwa bayi yang mengalami peningkatan berat badan lebih cepat selama masa ASI eksklusif cenderung memiliki durasi pemberian ASI eksklusif yang lebih panjang.¹⁸

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji frekuensi dan durasi menyusui secara terpisah, sedangkan penelitian yang menganalisis kedua variabel secara bersamaan, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan primer, masih terbatas. Perbedaan karakteristik ibu, bayi, budaya menyusui, dan akses pelayanan kesehatan juga berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan frekuensi dan durasi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi di wilayah kerja Puskesmas Pabbentengan Kabupaten Gowa sebagai dasar penyusunan strategi edukasi menyusui dan optimalisasi pertumbuhan bayi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pabbentengan pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh bayi yang datang untuk melakukan pemantauan pertumbuhan selama periode Agustus hingga November 2025. Sampel penelitian berjumlah 30 bayi yang dipilih menggunakan teknik *total*

sampling, sehingga seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah frekuensi dan durasi menyusui, sedangkan variabel dependen adalah kenaikan berat badan bayi. Frekuensi menyusui diukur menggunakan skala ordinal berdasarkan jumlah pemberian ASI per hari (<8 kali, 8-12 kali, dan >12 kali). Durasi menyusui juga diukur menggunakan skala ordinal berdasarkan lama menyusu pada setiap sesi (<10 menit, 10-15 menit, dan >15 menit). Kenaikan berat badan bayi diukur menggunakan skala rasio berdasarkan selisih berat badan yang tercatat dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur frekuensi dan durasi menyusui serta lembar observasi untuk mencatat kenaikan berat badan bayi berdasarkan Buku KIA. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS, meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji *One-Way ANOVA* dengan tingkat kepercayaan 95% dan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Bayi

Karakteristik	n (30)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
Umur		
1 bulan	11	36,7
2 bulan	10	33,3
3 bulan	9	30,0

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari total 30 bayi yang menjadi responden penelitian, sebagian besar berjenis kelamin

perempuan, yaitu sebanyak 16 bayi (53,3%), sedangkan bayi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 bayi (46,7%). Berdasarkan kelompok umur, mayoritas responden berada pada kelompok usia 1 bulan, yaitu sebanyak 11 bayi (36,7%), diikuti kelompok usia 2 bulan sebanyak 10 bayi (33,3%), dan kelompok usia 3 bulan sebanyak 9 bayi (30,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Menyusui dan Durasi Menyusui

	n (30)	%
Frekuensi Menyusui		
<8 kali/hari	19	63,3
8-12 kali/hari	9	30,0
>12 kali/hari	2	6,7
Durasi Menyusui		
<10 menit	10	33,3
10-15 menit	19	63,3
>15 menit	1	3,3

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa dari total 30 bayi yang menjadi responden penelitian, sebagian besar memiliki frekuensi menyusui <8 kali per hari, yaitu sebanyak 19 bayi (63,3%). Selanjutnya, sebanyak 9 bayi (30,0%) memiliki frekuensi menyusui 8-12 kali per hari, sedangkan hanya 2 bayi (6,7%) yang memiliki frekuensi menyusui >12 kali per hari. Dari total 30 bayi yang menjadi responden penelitian, sebagian besar memiliki durasi menyusui selama 10-15 menit, yaitu sebanyak 19 bayi (63,3%). Selanjutnya, sebanyak 10 bayi (33,3%) memiliki durasi menyusui <10 menit, sedangkan hanya 1 bayi (3,3%) yang memiliki durasi menyusui >15 menit.

Tabel 3. Deskriptif Berat Badan Bayi

Variabel	Mean±SD	Min	Max
BB sebelum	5,28±1,34	2,4	7,8
BB saat ini	5,87±1,56	2,6	8,8
Kenaikan (kg)	0,69±0,41	0,2	1,8

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa rata-rata berat badan bayi sebelum pengukuran adalah 5,28±1,34 kg, dengan berat badan minimum 2,4 kg dan maksimum 7,8 kg. Sementara itu, rata-rata berat badan bayi saat ini sebesar 5,87±1,56 kg, dengan berat badan terendah 2,6 kg dan tertinggi 8,8 kg. Adapun rata-rata kenaikan berat badan bayi adalah 0,69±0,41 kg, dengan kenaikan berat badan minimum 0,2 kg dan maksimum 1,8 kg.

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa bayi yang disusui <8 kali per hari memiliki rata-rata kenaikan berat badan sebesar 0,72 kg. Bayi yang disusui sebanyak 8-12 kali per hari memiliki rata-rata kenaikan berat badan sebesar 0,52 kg, sedangkan bayi yang disusui >12 kali per hari memiliki rata-rata kenaikan berat badan tertinggi, yaitu sebesar 1,50 kg. Hasil uji *One-Way ANOVA* menunjukkan nilai *p* sebesar 0,123 (*p*>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kenaikan berat badan bayi yang bermakna berdasarkan frekuensi menyusui. Dengan demikian, frekuensi menyusui tidak terbukti berhubungan secara signifikan dengan kenaikan berat badan bayi pada penelitian ini. Bayi dengan durasi menyusui <10 menit memiliki rata-rata kenaikan berat badan sebesar 0,53,47 kg. Bayi yang menyusui selama 10-15 menit memiliki rata-rata kenaikan berat badan sebesar 0,73 kg, sedangkan bayi dengan durasi menyusui >15 menit menunjukkan kenaikan berat badan tertinggi, yaitu sebesar 1,50 kg. Hasil uji *One-Way ANOVA* menunjukkan nilai *p* sebesar 0,053 (*p*>0,05), sehingga tidak terdapat perbedaan rata-rata kenaikan berat badan bayi yang bermakna secara statistik berdasarkan durasi menyusui. Dengan demikian, frekuensi menyusui tidak terbukti berhubungan secara signifikan dengan kenaikan berat badan bayi pada penelitian ini.

Tabel 4. Hubungan Frekuensi Menyusui dan Durasi Menyusui dengan Kenaikan Berat Badan Bayi

	Mean±SD	Nilai p
Frekuensi Menyusui		
<8 kali/hari	0,72±0,34	0,123
8-12 kali/hari	0,52±0,39	
>12 kali/hari	1,15±0,92	
Durasi Menyusui		
<10 menit	0,53±0,47	0,053
10-15 menit	0,73±0,32	
>15 menit	1,50±0,00	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata kenaikan berat badan bayi yang signifikan berdasarkan frekuensi menyusui ($p=0,123$). Meskipun bayi yang disusui >2 kali per hari memiliki rata-rata kenaikan berat badan lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi menyusui bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kenaikan berat badan bayi, melainkan juga dipengaruhi oleh efektivitas pelekatan, produksi ASI, status gizi ibu, berat badan lahir, kondisi kesehatan bayi, serta kemampuan bayi mengisap dan mentransfer ASI secara efektif.^{19,20}

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Esfarjani et al., melaporkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok kasus terkait interval pemberian ASI terhadap gangguan pertumbuhan bayi.²¹ Sebaliknya, penelitian Manurung et al., menemukan bahwa frekuensi menyusui berhubungan secara signifikan dengan peningkatan berat badan pada bayi usia 1-6 bulan.¹⁵ Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kenaikan berat badan bayi yang signifikan berdasarkan durasi menyusui ($p=0,053$). Meskipun secara deskriptif bayi yang menyusu lebih dari 15 menit memiliki rata-rata kenaikan berat badan tertinggi, hasil

uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut belum mencapai tingkat signifikansi ($p>0,05$).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna dalam pertumbuhan, termasuk peningkatan berat badan, berdasarkan variasi durasi pemberian ASI.²² Sebaliknya, Olga et al., juga melaporkan bahwa bayi dengan durasi pemberian ASI eksklusif yang lebih lama cenderung mengalami pertumbuhan berat badan yang lebih baik.¹⁸ Hasil penelitian ini didukung oleh konsep fisiologi laktasi yang menyatakan bahwa tidak terdapat durasi menyusui yang ideal untuk semua bayi karena kemampuan mengisap setiap bayi berbeda. Keberhasilan menyusui lebih ditentukan oleh efektivitas transfer ASI, kualitas pelekatan, refleks hisap, serta keberhasilan memperoleh *hindmilk* yang kaya lemak daripada lamanya waktu bayi menyusu.²³

Namun demikian, hasil penelitian ini Tidak ditemukannya perbedaan rata-rata kenaikan berat badan bayi berdasarkan frekuensi maupun durasi menyusui dapat dipengaruhi oleh faktor perancu yang tidak dianalisis, seperti status gizi dan indeks massa tubuh ibu, produksi ASI, teknik menyusui, pendidikan dan pekerjaan ibu, dukungan keluarga, berat badan lahir, usia gestasi, kejadian infeksi, serta pola tidur bayi.^{20,23,24} Faktor-faktor tersebut diketahui berkontribusi

terhadap keberhasilan menyusui dan pertumbuhan bayi sehingga berpotensi menutupi pengaruh frekuensi maupun durasi menyusui apabila tidak dikendalikan dalam analisis²⁵. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan kemungkinan pengaruh faktor-faktor perancu tersebut.

Meskipun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, praktik menyusui tetap berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama secara *on demand* tanpa menetapkan batasan frekuensi maupun durasi menyusui, sehingga kebutuhan nutrisi bayi terpenuhi dan produksi ASI tetap optimal.¹⁰ Oleh karena itu, edukasi kepada ibu menyusui perlu difokuskan pada peningkatan keterampilan menyusui, termasuk teknik pelekatan yang benar, penilaian kecukupan ASI, dan pemantauan pertumbuhan bayi secara berkala.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 bayi di wilayah kerja Puskesmas Pabbentengan Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kenaikan berat badan bayi yang signifikan berdasarkan frekuensi menyusui maupun durasi menyusui. Meskipun secara deskriptif bayi yang disusui lebih dari 12 kali per hari dan dengan durasi menyusui lebih dari 15 menit menunjukkan rata-rata kenaikan berat badan yang lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik.

Tenaga kesehatan diharapkan terus memberikan edukasi mengenai pemberian ASI eksklusif secara *on demand* dengan menekankan teknik pelekatan yang benar, efektivitas menyusui, penilaian kecukupan ASI, dan pemantauan pertumbuhan bayi secara berkala. Peneliti selanjutnya disarankan

menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, desain longitudinal atau kohort, serta mengendalikan faktor perancu seperti status gizi ibu, produksi ASI, berat badan lahir, usia gestasi, teknik menyusui, dan kondisi kesehatan bayi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kenaikan berat badan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purkiewicz A, Regin KJ, Mumtaz W, Pietrzak-Fiećko R. Breastfeeding: The multifaceted impact on child development and maternal well-being. *Nutrients*. 2025;17(8):1–26. doi:10.3390/nu17081326
2. WHO. World Health Organization. 2023. Infant and young child feeding. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
3. WHO. World Health Organization. 2024. On world breastfeeding week, UNICEF and WHO call for equal access to breastfeeding support. Available from: <https://www.who.int/news/item/31-07-2024-on-world-breastfeeding-week--unicef-and-who-call-for-equal-access-to-breastfeeding-support>
4. Kementerian Kesehatan RI. Profil kesehatan Indonesia tahun 2023 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024. Available from: <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
5. Patel JK, Rouster. AS. Infant nutrition requirements and options [Internet]. *StatPearls*; 2023. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560758/>
6. Andolina N, Sibarani AA, Purba NH. Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kenaikan berat badan bayi. *J Promot Prev*. 2023;6(3):472–8. doi:10.47650/jpp.v6i3.849

7. Syariena, Pakpahan ALH, Elpriska. Relationship between exclusive breastfeeding and infant weight gain at age 0-6 months. *J Getsempena Heal Sci J*. 2025;4(2):133–42. doi:10.46244/ghsj.v4i2.3166
8. Otim ME, Omagino EK, Almarzouqi A, Rahman SA, Asante AD. Exclusive breastfeeding in the first six months: Findings from a cross-sectional survey in Mulago Hospital, Uganda. *Afr Health Sci*. 2022;22(2):534–44. doi:10.4314/ahs.v22i2.62
9. Duale A, Singh P, Al Khodor S. Breast milk: A meal worth having. *Front Nutr*. 2022;8:1–18. doi:10.3389/fnut.2021.800927
10. Nurhalisa S, Restanty DA, Karnasih IGA. Hubungan teknik menyusui dan frekuensi menyusui dengan produksi ASI ibu post partum. *J Ibu dan Anak*. 2025;10(2):125–37. doi:10.33867/2fx2jk73
11. WHO. World Health Organization [Internet]. 2024. Breastfeeding. Available from: <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/breastfeeding>
12. Palaska E, Antoniou E, Tzitziridou-Chatzopoulou M, Eskitzis P, Orovou E. Correlation between breastfeeding, maternal body mass index, and childhood obesity. *Epidemiologia*. 2024;5(3):411–20. doi:10.3390/epidemiologia5030030
13. Lackey KA, Fehrenkamp BD, Pace RM, Williams JE, Meehan CL, McGuire MA, et al. Breastfeeding beyond 12 months: Is there evidence for health impacts? *Annu Rev Nutr*. 2021;41:283–308. doi:10.1146/annurev-nutr-043020-011242
14. Majiding CM, Rozi F, Siddiq MNAA. Gambaran pola menyusui dan asupan zat gizi pada ibu dengan bayi riwayat berat lahir rendah di wilayah Rappocini, Kota Makassar. *J Gizi Kerja dan Produkt*. 2023;4(1):50–8. doi:10.52742/jgkp.v4i1.19999
15. Manurung LEL, Santi A, Jayatmi I. Hubungan frekuensi menyusui, berat badan bayi waktu lahir, dan perawatan payudara ibu dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Klinik PT. Rea Kaltim tahun 2022. *SIMFISIS J Kebidanan Indones*. 2022;2(2):365–72. doi:10.53801/sjki.v2i2.121
16. Huang SK, Chih MH. Increased breastfeeding frequency enhances milk production and infant weight gain: Correlation with the basal maternal prolactin level. *Breastfeed Med*. 2020;15(10):639–45. doi:10.1089/bfm.2020.0024
17. Anggraeni S, Bengé D. Analisis pemberian ASI eksklusif dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan: Literatur review. *J Qual Women's Heal*. 2022;5(1):42–51. doi:10.30994/jqwh.v5i1.116
18. Olga L, Van Diepen JA, Gross G, Dunger DB, Ong KK. Early weight gain influences duration of breast feeding: Prospective cohort study. *Arch Dis Child*. 2022;107(11):1034–7. doi:10.1136/archdischild-2022-323999
19. Hjertholm KG, Iversen PO, Holmboe-Ottesen G, Jepsen R. Risk factors for undernutrition and poor growth during the first 6 months of life in sub-Saharan Africa: A scoping review. *Clin Nutr ESPEN*. 2025;68:309–18. doi:10.1016/j.clnesp.2025.05.019
20. Rahmi J, Hanifa AA, Sari YN, Arimurti IS. Buku mewujudkan keberhasilan menyusui. Bandung: Kaizen Media Publishing; 2024.
21. Esfarjani S V., Alaei S, Saki A. Breastfeeding pattern and its relationship with weight gain in children older than 6 months. *J Fam Med Prim Care*. 2023;12(12):3249–3253. doi:10.4103/jfmpe.jfmpe_694_23

-
22. Yang WC, Lauria ME, Fogel A, Ferguson K, Smith ER. Duration of exclusive breastfeeding for preterm or low birth weight infants: A systematic review and meta-analysis. *Pediatrics*. 2022;150(S1):1–7. doi:10.1542/peds.2022-057092H
 23. Nancy S, Sindhuri R, Arunagirinathan A, Dongre AR. Breastfeeding positioning and attachment among postnatal mothers: A mixed methods study in a tertiary care hospital in Puducherry, South India. *Indian J Community Med*. 2022;42(1):120–4. doi:10.4103/ijcm.ijcm_859_21
 24. Nurhidayati, Tambunan H, Saleha S, Fatiyani, Isniwati. *Asi eksklusif dan ruang laktasi*. Yogyakarta: Selat Media Patners; 2023.
 25. Widyarini IM, Suprapti, Yuliani I. Faktor-faktor yang mempengaruhi penambahan berat badan bayi. *Malang J Midwifery*. 2024;6(2):91–106. doi:10.31290/majory.v6i2.4978